

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCES* DAN
POSTTRAUMATIC GROWTH DENGAN *RELIGIOUS COPING* SEBAGAI
MEDIASI PADA REMAJA DI PAPUA**



Tesis Ini Diserahkan Kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Indah Puspa Saptianti

Malang, Jawa Timur
Desember 2022

ABSTRAK

Saptianti, Indah, 2023. *Hubungan Antara Adverse Childhood Experiences dan Posttraumatic Growth dengan Religious Coping sebagai Mediasi pada Remaja di Papua*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Dr. Megawati Rusli dan Rahmiati Tanudjaja, D. Miss. Hal. xiii, 143.

Kata Kunci: Adverse Childhood Experiences, Religious Coping, Posttraumatic Growth, Remaja, Papua.

Penelitian mengenai *Adverse Childhood Experiences, Religious Coping dan Posttraumatic Growth* pada remaja masih belum banyak dilakukan, padahal hal ini perlu dilakukan mengingat dampak ACEs seperti masalah sosial, psikologis, kognitif dan spiritual yang dapat terbawa hingga anak menjadi dewasa. Namun, dampak ACEs yang negatif ini dapat diubah menjadi lebih positif, yaitu PTG. Agar anak yang mengalami ACEs dapat mengalami pertumbuhan, diperlukan faktor yang memediasinya. Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa RC, baik *Positive Religious Coping* (PRC) maupun *Negative Religious Coping* (NRC) dapat menjadi mediasi antara ACEs dan PTG, dan terdapat hubungan langsung antara ACEs dan PTG. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan: Apakah ada hubungan tidak langsung antara ACEs dan PTG yang dimediasi oleh PRC pada remaja di Papua? Apakah ada hubungan tidak langsung antara ACEs dan PTG yang dimediasi oleh NRC? Dan apakah ada hubungan langsung antara ACEs dan PTG pada remaja di Papua?

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner terhadap remaja Kristen di provinsi Papua, Papua Selatan, Papua Barat Daya, Papua Barat dan Papua Tengah. Responden yang memenuhi syarat sebanyak 190 orang dengan rentang usia antara 12 hingga 18 tahun. Analisis mediasi dilakukan dengan menggunakan PROCESS Macro yang dibuat oleh Andrew Hayes Versi 4 pada aplikasi IBM SPSS Statistics 24. Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa RC, baik PRC maupun NRC tidak memediasi hubungan antara ACEs dan PTG, tetapi PRC mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap PTG. Hasil ini dibahas lebih lanjut beserta dengan refleksi psikologis dan teologisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sungguh bersyukur untuk anugerah, kekuatan, pertolongan, dan pimpinan Allah Tritunggal yang memampukan peneliti bisa menyelesaikan proses belajar di STT SAAT. Proses demi proses dan pemulihan demi pemulihan terus dilakukan-Nya melalui perkuliahan, proses konseling, maupun suka duka ketika belajar di tempat ini.

Bersyukur juga untuk setiap orang yang Tuhan kirimkan selama proses belajar di STT SAAT. Bersyukur dan terima kasih untuk suami, sahabat sekaligus *sparing partner* tercinta, Saktian, yang terus setia menolong, mendukung dan menghibur selama proses belajar saya, khususnya dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih sudah mendorong saya jadi pribadi yang lebih baik.

Terima kasih untuk teman-teman konseling angkatan 2019 (Linarsih, Ci Fifi, Ci Audrey, Pak Hengky dan Bayu) yang meskipun berjauhan tetapi tetap menunjukkan *support* dan perhatiannya, akhirnya bisa memulai bersama dan lulus bersama. Terima kasih juga untuk Ka Ci (Ci Melissa), Wenwen (Wenny) dan Ci Jeanny untuk *support* terbaik kalian selama proses belajar ini. Terima kasih untuk anak-anak KBY: Kak Merry, Kak Devi, Kak Wellyn, Linarsih dan Kak Menri buat kebersamaan dan suka duka yang kita lewati sama-sama selama studi, waktu *ngeteh* sore akan dirindukan terus. Terima kasih juga untuk teman-teman SHOAL dan juga teman-teman kamar (Yona, Ribka, Caca, Tara dan Velin) yang sempat berjuang bersama selama saya di asrama. Terima kasih karena telah jadi bagian dalam proses pembentukan saya selama berkuliah ini.

Terima kasih secara spesial untuk para dosen konseling dan konselor saya yang sudah banyak dipakai Tuhan untuk menolong saya dalam proses belajar dan pemulihan saya: Pak Heman, Bu Aileen, Bu Esther, Pak Paul Gunadi, Ci Caca, Ko Awenk, Bu Hanny. Terima kasih Bu Mega dan Bu Ati untuk kesetiaan, kesabaran, *insights* yang diberikan selama membimbing saya dalam tesis ini, khususnya bu Ati yang juga menjadi dosen PA saya saat masih di M.Div. Terima kasih juga untuk Bapak Ibu Asrama tercinta, Pak Budi dan Bu Ratna, yang menjadi bagian dalam proses pembentukan saya selama di asrama. Terima kasih juga untuk para dosen Teologi yang tidak pernah pelit membagikan ilmu, kebenaran firman Tuhan, dan juga hidupnya. Saya belajar banyak tentang hidup sebagai murid Kristus dari kesaksian hidup Bapak Ibu dosen dan konselor. Terima kasih juga untuk bapak-bapak *security*, *gardener*, mas Rocky, mas Hosan, dan staf karyawan lainnya untuk bantuan dan keramahannya yang membuat saya makin betah di kampus.

Terima kasih juga untuk Bapak, Ibu, Ipha dan Ipho yang terus mendoakan dan mendukung selama proses studi ini. Bersyukur dan terima kasih juga untuk Gereja Kristen Kalam Kudus Merauke yang sudah bersedia mensponsori saya secara penuh selama proses belajar di STT SAAT. Secara khusus untuk Pdt. Edison Ely yang sudah mendukung saya di dalam studi dan pelayanan, serta menjadi mentor yang baik selama pelayanan di Merauke ini.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Perumusan Masalah	17
Kerangka Teoretis	17
Tujuan Penelitian	18
Hipotesis Penelitian	18
Manfaat Penelitian	19
Cakupan dan Batasan Penelitian	20
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	21
<i>Adverse Childhood Experiences</i>	21
Dampak-dampak ACEs	25
<i>Religious Coping</i>	32
Fungsi Dasar	33
Dua Kategori <i>Religious Coping</i> : <i>Positive Religious Coping</i> dan <i>Negative Religious Coping</i>	37

Penelitian terkait dengan <i>Religious Coping</i>	39
<i>Posttraumatic Growth</i>	41
Domain <i>Posttraumatic Growth</i>	44
Model Teoretikal <i>Posttraumatic Growth</i>	47
Dinamika Remaja	50
Agama dan Remaja	53
<i>Posttraumatic Growth</i> Pada Remaja	56
Kaitan antara <i>Religious Coping</i> dan <i>Posttraumatic Growth</i>	57
<i>Positive Religious Coping</i> dan <i>Posttraumatic Growth</i>	59
<i>Negative Religious Coping</i> dan <i>Posttraumatic Growth</i>	60
BAB 3 RELIGIOUS COPING DAN POSTTRAUMATIC GROWTH DALAM	
ALKITAB	63
<i>Positive Religious Coping</i> dalam Alkitab	64
<i>Positive Religious Coping</i> Dalam Perjanjian Lama	65
<i>Positive Religious Coping</i> Dalam Perjanjian Baru	67
<i>Negative Religious Coping</i> dalam Alkitab	70
<i>Negative Religious Coping</i> dalam Perjanjian Lama	71
<i>Negative Religious Coping</i> dalam Perjanjian Baru	73
Pertumbuhan Menuju Keserupaan dengan Kristus	75
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	85
Desain Penelitian	85

Variabel Penelitian	86
Definisi Konseptual dan Operasional	87
<i>Adverse Childhood Experiences (ACEs)</i>	87
<i>Religious Coping</i>	88
<i>Posttraumatic Growth</i>	89
Alat Ukur Penelitian	89
Subjek Penelitian	93
Prosedur Penelitian	94
Teknik Sampling	95
Teknik Analisis Data	96
Keterbatasan Penelitian	97
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	98
Hasil Statistik Deskriptif	99
Hasil Uji Asumsi Klasik	106
Uji Normalitas	107
Uji Multikolinearitas	108
Uji Heterokedastisitas	109
Hasil Analisis Variabel Mediasi dengan PROCESS Macro oleh Andrew Hayes	110
Diskusi Hasil Penelitian	112
Hubungan Antara ACEs, RC dan PTG	114

Refleksi Psikologis dan Teologis	119
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	124
Kesimpulan	124
Saran	127
Implikasi	129
LAMPIRAN	131
DAFTAR KEPUSTAKAAN	134



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

Gambar 1 Religious Coping sebagai mediasi antara ACEs dan PTG	17
Gambar 2 Bagan pengaruh potensial ACEs di sepanjang kehidupan	25
Gambar 3 Proses posttraumatic growth.	49
Gambar 4 Bagan jalur hubungan ACEs, PRC dan PTG	110
Gambar 5 Bagan jalur hubungan ACEs, NRC dan PTG	111

Tabel

Tabel 1 Data statistik jenis kelamin	99
Tabel 2 Data statistik usia	99
Tabel 3 Data statistik pendidikan	100
Tabel 4 Data statistik suku	100
Tabel 5 Data statistik provinsi domisili	101
Tabel 6 Data statistik tinggal	101
Tabel 7 Data pengalaman ACEs	102
Tabel 8 Jumlah kategori ACEs yang dialami	103
Tabel 9 Deskripsi <i>mean</i> dan standar deviasi variabel	104
Tabel 10 Deskripsi <i>mean</i> dan standar deviasi variabel berdasarkan usia	105
Tabel 11 Uji Normalitas	107
Tabel 12 Uji Multikolinearitas	108
Tabel 13 Uji Heterokedastisitas	109
Tabel 14 Efek tidak langsung ACEs pada PTG melalui PRC	110
Tabel 15 Efek tidak langsung ACEs pada PTG melalui NRC	111

DAFTAR ISTILAH

adverse childhood experiences. Pengalaman menyakitkan yang dialami oleh anak sebelum usia 18 tahun.

religious coping. Strategi koping yang digunakan dalam menghadapi masalah dengan mengaitkannya kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap sakral.

positive religious coping. Tipe *Religious Coping* yang menggambarkan tentang rasa aman dengan Tuhan.

negative religious coping. Tipe *Religious Coping* yang menggambarkan tentang pergumulan spiritual.

koping. Cara yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan

posttraumatic growth. Perubahan positif yang dialami oleh seseorang sebagai hasil pergumulannya menghadapi permasalahan.

ruminasi. Proses mengolah sesuatu dan mengambil makna darinya.

intrusive rumination. Pikiran-pikiran yang muncul tanpa kemauan seseorang dan umumnya berfokus pada aspek negatif dari trauma

deliberate rumination. Proses mengolah pikiran-pikiran negatif secara sengaja sehingga memberikan makna yang lebih positif.

multikolinearitas. Salah satu uji asumsi klasik sebagai persyaratan analisis regresi yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antarvariabel bebas dalam suatu model regresi.

heterokedastisitas. Salah satu uji asumsi klasik sebagai persyaratan analisis regresi yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya di dalam model regresi.

BAB 1

PENDAHULUAN

Setiap anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, baik secara fisik, psikologis, maupun secara spiritual. Saat orang tua atau orang dewasa lainnya dapat memenuhi kebutuhan tersebut, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebaliknya, jika kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan baik, maka anak akan mengalami kesulitan di dalam tumbuh kembangnya.

Sayangnya, tidak semua anak dapat terpenuhi kebutuhannya karena mereka mengalami kejadian-kejadian yang melukai mereka dan mengakibatkan trauma, khususnya bagi mereka yang tinggal di lingkungan urban dan memiliki perekonomian yang rendah.¹ Pengalaman yang tidak menyenangkan ini dapat disebut sebagai *Adverse Childhood Experiences* (ACEs). Seseorang dikatakan mengalami ACEs ketika ia menjadi korban langsung dan/atau menjadi saksi tindak kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual dan/atau penelantaran serta keluarga disfungsi yang dialami di dalam maupun di luar rumah pada saat ia berusia di bawah 18 tahun.² Artinya, hanya dengan mengalami satu jenis kekerasan saja, anak tersebut

¹Elizabeth A. Schilling, Robert H. Aseltine, dan Susan Gore, "Adverse Childhood Experiences and Mental Health in Young Adults: A Longitudinal Survey," *BMC Public Health* 7 (Maret 2007): 30, <https://doi.org/10.1186/1471-2458-7-30>.

²Vincent J. Felitti et al., "Relationship of Childhood Abuse and Household Dysfunction to Many of the Leading Causes of Death in Adults: The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study," *American Journal of Preventive Medicine* 14, no. 4 (Mei 1998): 248; Tracie O. Afifi et al., "Adverse

dapat dikategorikan sebagai korban ACEs dan pengalaman tersebut juga dapat berdampak besar baginya.³ ACEs dapat saling terkait satu dengan yang lain dan dapat terjadi berulang kali. Makin banyak dan makin intens pengalaman tersebut dialami maka makin besar pula dampak yang harus ditanggung oleh seseorang.

Di Indonesia sendiri kekerasan pada anak masih cukup tinggi. Menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), di tahun 2022 tercatat setidaknya 12.709 kasus kekerasan dan korban terbanyak adalah remaja usia 13-17 tahun, yaitu sekitar 4000-an kasus, diikuti oleh dewasa usia 25-44 tahun sekitar 3000-an kasus. Sedangkan usia anak-anak (0-12 tahun) berada di urutan selanjutnya dengan jumlah kasus sekitar 2000-an.⁴ Meskipun di dalam data ini korban usia anak tidak sebanyak remaja dan dewasa, jumlah ini belum tentu menggambarkan kondisi sebenarnya karena beberapa faktor seperti kurangnya kemampuan anak dalam mengomunikasikan apa yang terjadi pada dirinya, masih sangat terbatasnya sistem pendataan di berbagai wilayah di Indonesia, dan juga karena sering kali orang-orang tidak memahami tentang kekerasan pada anak itu sendiri. Akibatnya, kekerasan menjadi rantai yang sulit untuk diputuskan dan makin banyak memakan korban,

Childhood Experiences (ACEs), Peer Victimization, and Substance Use among Adolescents,” *Child Abuse & Neglected* 106 (Januari 2020): 2, <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104504>.

³Shanta R. Dube et al., “Childhood Abuse, Household Dysfunction, and the Risk of Attempted Suicide Throughout the Life Span: Findings From the Adverse Childhood Experiences Study,” *Journal of American Medical Association* 286, no. 24 (Desember 2001): 3089, <https://doi.org/10.1001/jama.286.24.3089>.

⁴“Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2022,” *Simfoni-PPA*, diakses 20 Juli 2022, <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>.

ditambah lagi korban ACEs juga berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan selanjutnya.⁵

Dalam konteks Papua, masih banyak kasus kekerasan pada anak yang belum terekspose. Data statistik yang diberikan oleh pemerintah masih belum mewakili data yang sebenarnya. Dari data SIMFONI-PPA tersebut, di tahun 2022 terdeteksi 310 kasus kekerasan pada anak. Namun, data tersebut diambil dari daerah-daerah tertentu seperti Jayapura, Nabire, Asmat, Mimika, Merauke dan Yahukimo. Masih ada sekitar 21 daerah tercatat lainnya yang sama sekali tidak memiliki data.

Berdasarkan observasi peneliti selama berdomisili di Papua, masih banyak kekerasan pada anak yang belum diungkapkan. Misalnya di Merauke, data di dalam SIMFONI-PPA menunjukkan sekitar 47 anak di tahun 2022 yang dilaporkan mendapatkan kekerasan. Namun, di dalam keseharian, anak-anak yang mendapatkan kekerasan fisik, verbal, emosional, dan penelantaran sangat mudah ditemui. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan formal juga begitu banyak, ditambah lagi anak-anak yang sudah mengalami kecanduan lem Aibon sejak masih berusia SD cukup banyak ditemui di kota tersebut.

Di daerah lain, seperti Puncak Jaya, Pegunungan Bintang, dan Wamena, konflik militer, politik, dan suku masih sangat terasa. Hal ini bukan saja akan memengaruhi orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, anak yang menjadi saksi kekerasan, baik melihat maupun mendengar, sudah dapat dikategorikan sebagai korban ACEs.

⁵M. Glasser et al., "Cycle of Child Sexual Abuse: Links between Being a Victim and Becoming a Perpetrator," *British Journal of Psychiatry* 179, no. 6 (Desember 2001): 488, <https://doi.org/10.1192/bjp.179.6.482>; Malory Plummer dan Annie Cossins, "The Cycle of Abuse: When Victims Become Offenders," *Trauma, Violence, & Abuse* 19, no. 3 (Juli 2016): 299, <https://doi.org/10.1177/1524838016659487>.

Anak-anak yang mengalami ACEs dapat membawa dampaknya hingga mereka dewasa seperti adanya gejala depresi, perilaku antisosial, penggunaan obat-obatan terlarang, berbagai penyakit kronis, hingga kematian.⁶ Namun, gejala ini sudah dapat terlihat saat anak memasuki masa remaja. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa dampak ACEs pada remaja dapat dilihat dari munculnya gejala seperti somatik, menjadi pelaku kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan, perilaku seksual berisiko, dan bunuh diri.⁷ Di samping itu dampak ACEs pada remaja dapat terlihat juga dari akademiknya seperti prestasi yang menurun dan berkurangnya kehadiran di sekolah.⁸ Dalam kasus yang lebih kronis, ACEs dapat menimbulkan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).⁹

Menariknya, penelitian lain menunjukkan hal yang sebaliknya bahwa orang-orang yang menjadi korban ACEs dapat mengalami pertumbuhan pascatrauma atau disebut juga dengan *Posttraumatic Growth* (PTG).¹⁰ Tedeschi dan Calhoun

⁶Felitti et al., "Relationship of Childhood Abuse," 249-50; Afifi et al., "Adverse Childhood Experiences (ACEs)," 4-8; Schilling, Aseltine, dan Gore, "Adverse Childhood Experiences," 5-6.

⁷Rachel Kovensky, Daniel Anderson, dan Leslie D. Leve, "Early Adversity and Sexual Risk in Adolescence: Externalizing Behaviors as a Mediator," *Journal of Child & Adolescent Trauma* 13, no. 2 (Agustus 2019): 174, <https://doi.org/10.1007/s40653-019-00278-w>; Tracie O. Afifi et al., "Adverse Childhood Experiences (ACEs)," 4-5.

⁸Naomi N. Duke, "Adolescent Adversity, School Attendance and Academic Achievement: School Connection and the Potential for Mitigating Risk," *Journal of School Health* 90, no. 8 (2020): 8-9.

⁹Paul Frewen, Jenney Zhu, dan Ruth Lanius, "Lifetime Traumatic Stressors and Adverse Childhood Experiences Uniquely Predict Concurrent PTSD, Complex PTSD, and Dissociative Subtype of PTSD Symptoms Whereas Recent Adult Non-Traumatic Stressors Do Not: Results from an Online Survey Study," *European Journal of Psychotraumatology* 10, no. 1 (Januari 2019), <https://doi.org/10.1080/20008198.2019.1606625>.

¹⁰Glynnis Dykes, "Coping, Resilience and Posttraumatic Growth: Adverse Childhood Experiences and Social Work Students," *Southern African Journal of Social Work and Social Development* 28, no. 1 (2016): 29; Samira Soleimanpour, Sara Geierstanger, dan Claire D. Brindis, "Adverse Childhood Experiences and Resilience: Addressing the Unique Needs of Adolescents," *Academic Pediatrics* 17, no. 7 (September-Oktober 2017): S109, <http://doi.org/10.1016/j.acap.2017.01.008>.

mendefinisikan PTG sebagai sebuah hasil dari perjuangan seseorang dalam menghadapi dampak-dampak peristiwa traumatis yang ia alami. Meskipun dikatakan sebagai hasil, PTG juga merupakan sebuah proses.¹¹ Berbeda dengan konsep resiliensi yang hanya menekankan pada pulihnya seseorang pada kondisi awal sebelum trauma terjadi, PTG tidak menekankan pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri kembali tepat setelah peristiwa traumatis terjadi. Sebaliknya, penekanan PTG berfokus pada transformasi diri yang muncul akibat proses refleksi terus menerus pasca-peristiwa traumatis.

Seseorang yang mengalami PTG menunjukkan perubahan-perubahan, meskipun kecil, di dalam beberapa atau seluruh aspek hidupnya seperti perubahan tujuan dan makna hidup, penghargaan terhadap diri dan kehidupan meningkat, dan relasi dengan orang lain yang semakin baik. PTG tidak selalu berupa penyesuaian yang positif, sebab ada kalanya seseorang merasakan *distress* selama proses pertumbuhan itu. Yang membedakannya dengan PTSD adalah *distress* tersebut justru menjadi pemicu adanya pertumbuhan.¹²

Pada awalnya, penelitian PTG lebih banyak mengambil subjek dewasa, tetapi beberapa tahun belakangan ini penelitian PTG mulai merambah kepada anak-anak dan juga remaja, meskipun masih terbatas.¹³ Levine dan rekan-rekannya menyebutkan bahwa PTG pada remaja berjalan secara linier dengan PTSD dan level PTSD yang moderat merupakan faktor pemicu PTG. Mereka juga menemukan bahwa PTG pada

¹¹Richard G. Tedeschi et al., *Posttraumatic Growth : Theory, Research and Applications* (New York: Routledge, 2018), 19.

¹²Ibid., hal 46-48.

¹³David A. Meyerson et al., "Posttraumatic Growth among Children and Adolescents: A Systematic Review," *Clinical Psychology Review* 31, no. 6 (Agustus 2011): 950, <http://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.06.003>.

remaja dikarakteristikan dengan dua hal, yaitu pertumbuhan interpersonal dan intrapersonal.¹⁴

Sayangnya, penelitian-penelitian mengenai kaitan ACEs dan PTG lebih banyak berfokus pada partisipan dewasa sehingga masih ada *gap* di dalam penelitian terhadap remaja. Salah satu penelitian yang mengisi *gap* ini dilakukan oleh Widyorini dan rekan-rekannya.¹⁵ Meskipun demikian, penelitian mereka juga tidak secara khusus berfokus pada remaja, sebab cakupan usia yang diteliti berkisar antara 12 hingga 65 tahun. Penelitian tersebut melaporkan bahwa resiliensi dapat menjadi faktor yang memediasi antara ACEs dan PTG.

Penelitian-penelitian mengenai hubungan antara ACEs dan PTG menunjukkan bahwa kedua variabel ini tidak dapat berkorelasi secara langsung karena secara alami trauma masa kecil akan menimbulkan dampak negatif kepada seseorang. Oleh karena itu, diperlukan mediasi di antara keduanya.¹⁶

Salah satu faktor lain yang dapat dipertimbangkan dalam memediasi PTG adalah koping.¹⁷ Pargament mendefinisikan koping sebagai cara seseorang untuk

¹⁴Stephen Z. Levine et al., "Posttraumatic Growth in Adolescence: Examining Its Components and Relationship With PTSD," *Journal of Traumatic Stress* 21, no. 5 (Oktober 2008): 492–96. Pertumbuhan intrapersonal meliputi pertumbuhan dalam persepsi diri dan filosofi kehidupan.

¹⁵Endang Widyorini et al., "The Role of Resilience towards the Correlation between Adverse Childhood Experiences and Post-Traumatic Growth," *Open Psychology Journal* 15, no. 1 (Mei 2022), 3, <https://doi.org/10.2174/18743501-v15-e2203280>.

¹⁶Dykes, "Coping, Resilience," 20; Widyorini et al., "The Role of Resilience," 2; Dongyun Lee, Eun Seung Yu, dan Nam Hee Kim, "Resilience as a Mediator in the Relationship between Posttraumatic Stress and Posttraumatic Growth among Adult Accident or Crime Victims: The Moderated Mediating Effect of Childhood Trauma," *European Journal of Psychotraumatology* 11, no. 1 (Januari 2020): 1704563, <https://doi.org/10.1080/20008198.2019.1704563>.

¹⁷Matthew Brooks et al., "Trauma Characteristics And Posttraumatic Growth: The Mediating Role of Avoidance Coping, Intrusive Thoughts, and Social Support," *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 11, no. 2 (2019): 5.

mencari signifikansi di dalam setiap peristiwa penuh tekanan yang dialami.¹⁸

Signifikansi ini merupakan sebuah gagasan fenomenologi yang meliputi keyakinan dan perasaan mengenai sesuatu yang berharga, bernilai dan penting. Sesuatu yang signifikan ini dapat berbentuk banyak hal baik materi (uang, makanan, obat-obatan, senjata, dan lain-lain), fisik (kesehatan, penampilan, kebugaran, dan lain-lain), psikologis (kenyamanan, keamanan, keberhargaan, pertumbuhan, dan lain-lain), sosial (keintiman, keadilan sosial, dan lain-lain), dan/atau spiritualitas (kedekatan dengan Tuhan, pengalaman spiritual, dan lain-lain).

Pargament menjelaskan bahwa koping mempunyai beberapa kualitas utama, yaitu koping meliputi perjumpaan antara seseorang dengan situasi, yakni saat seseorang berjuang untuk menghadapi masa sulitnya; koping juga bersifat multidimensi, artinya koping bukan saja berbicara mengenai sikap dan perilaku, melainkan juga secara kognitif dan reaksi fisiologis; koping juga bersifat *multilayer*, artinya saat seseorang tidak bisa melakukan koping sendirian, ia memerlukan relasi sosial sebagai sistem pendukung. Jika tidak ada relasi sosial, seseorang akan mengalami kesepian dan kesendirian.¹⁹

Selain itu, koping juga berbicara mengenai kemungkinan dan pilihan. Kemungkinan di sini berkaitan dengan kemungkinan bahwa seseorang dapat kembali pulih dari masa sulit, bahwa setiap masalah dapat diantisipasi, dicegah atau diselesaikan, atau bahwa ada hal-hal baik yang dapat diperoleh dari sebuah masalah.²⁰

¹⁸Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: Guilford, 1997), 90-92.

¹⁹Ibid., 85-6.

²⁰Ibid., 86.

Kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak selalu bersifat positif. Dalam banyak kasus, masa sulit juga dapat membuat seseorang depresi dan mengeraskan karakter seseorang. Meskipun demikian, di dalam coping, seseorang selalu mempunyai pilihan-pilihan yang bisa dipilih. Namun, Pargament juga berpendapat bahwa tidak semua coping dilakukan dengan kesadaran penuh, sebab cara-cara untuk menghadapi kesulitan telah dipelajari dengan sangat baik sehingga membutuhkan sangat sedikit kesadaran untuk memprosesnya.²¹

Dengan berbagai kualitas di atas, tidak mengherankan jika coping juga bersifat beragam baik pada berbagai situasi dan pada setiap orang, serta merupakan sebuah proses yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena setiap orang terus mengalami perkembangan dan melewati berbagai proses belajar. Dengan begitu, mereka akan memilih cara coping yang dirasa cocok bagi mereka agar mereka dapat menghadapi situasi sulit dalam hidup mereka.²²

Pargament dan rekan-rekannya melihat bahwa banyak orang yang menggunakan agama sebagai cara coping mereka saat berhadapan dengan stresor.²³ Hal ini dikarenakan agama merupakan sistem orientasi²⁴ yang tersedia bagi mereka dan juga menjadi alasan yang kuat untuk menjelaskan apa yang terjadi pada mereka.²⁵ Lebih lanjut penelitian lain menjelaskan bahwa agama dapat menjadi sarana untuk

²¹Ibid.

²²Ibid.

²³Kenneth I. Pargament et al., "God Help Me: (I): Religious Coping Efforts as Predictors of the Outcomes to Significant Negative Life Events," *American Journal of Community Psychology* 18, no. 6 (Desember 1990): 796, <https://doi.org/10.1007/BF00938065>.

²⁴Pargament, *The Psychology of Religion*, 99–100. Sistem orientasi merupakan cara umum dalam memandang dan menghadapi dunia. Sistem ini berisi keyakinan umum, kebiasaan, relasi, dan personalitas. Sistem orientasi ini diperlukan ketika seseorang diperhadapkan dengan krisis hidup.

²⁵Ibid., 149.

dapat bertahan menghadapi peristiwa hidup yang sulit.²⁶ Penerapan agama sebagai strategi koping dilakukan bukan saja oleh orang dewasa, melainkan juga oleh anak dan remaja.²⁷

Pada masa remaja, seseorang sudah mulai memahami konsep Tuhan dengan lebih jelas. Remaja dapat melihat Tuhan sebagai Pribadi yang relasional.²⁸ Dalam konteks Indonesia, agama merupakan dasar utama dari ideologi negara, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Oleh karena itu, agama dan konsep Tuhan bukan lagi hal yang asing bagi anak-anak, khususnya remaja, meskipun dalam perjalanan mengenal Tuhan tersebut dapat muncul pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai Tuhan dan agama.

Gerber dan rekan-rekannya melihat bahwa agama dapat menyediakan lensa yang dapat digunakan sebagai filter dalam pengambilan keputusan dan interpretasi, serta fondasi bagi terbentuknya wawasan dunia seseorang yang dapat menolongnya memahami dan mampu menanggung realita dan penderitaan.²⁹ Selain itu, agama juga memengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang dengan memengaruhi pengalamannya,

²⁶Thema Bryant-Davis dan Eunice C. Wong, "Faith to Move Mountains: Religious Coping, Spirituality, and Interpersonal Trauma Recovery," *American Psychologist* 68, no. 8 (November 2013): 676-77, <https://doi.org/10.1037/a0034380>.

²⁷Annette Mahoney Sara dan Pendleton Heidi Ihrke, "Religious Coping by Children and Adolescents: Unexplored Territory in the Realm of Spiritual Development," dalam *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, ed. Eugene C. Roehlkepartain et al., SAGE Program on Applied Developmental Science (Thousand Oaks: SAGE, 2006), 342.

²⁸Pamela E. King dan Robert W. Roeser, "Religion and Spirituality in Adolescent Development," dalam *Handbook of Adolescent Psychology: Individual Bases of Adolescent Development*, vol. 1, ed. Richard M. Lerner dan Laurence Steinberg (Hoboken: Wiley, 2009), 442.

²⁹Monica M. Gerber, Adriel Boals, dan Darnell Schuettler, "The Unique Contributions of Positive and Negative Religious Coping to Posttraumatic Growth and PTSD," *Psychology of Religion and Spirituality* 3, no. 4 (November 2011): 299, <https://doi.org/10.1037/a0023016>.

tujuan tertinggi hidupnya, sikap dan nilai-nilai serta membentuk dinamika keluarga dan pengalaman masa kecil.³⁰

Di dalam keluarga, agama berperan memberikan nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar dalam berelasi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, khususnya saat keluarga menghadapi konflik atau penderitaan.³¹ Misalnya, di dalam kekristenan diajarkan bahwa istri perlu menunjukkan ketundukan kepada suami sebagai kepala keluarga, sedangkan suami perlu mengasihi istri sebagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya; anak diminta untuk taat kepada orang tua sebagai wakil Allah di dunia dan orang tua pun tidak diperkenankan menyakiti hati anaknya (Efesus 5:22-33; 6:1-4; Kolose 3:18-20). Jika setiap anggota keluarga memahami dan mengikuti ajaran tersebut, keluarga dapat terjaga keharmonisannya dan mampu menghadapi konflik yang terjadi dengan cara yang tepat.

Pargament menyebut kombinasi antara agama dan coping ini dengan sebutan *Religious Coping* (RC) yang didefinisikan sebagai pencarian terhadap signifikansi ketika seseorang berhadapan dengan stresor dengan mengaitkannya pada sesuatu yang dianggap sakral.³² Istilah sakral di sini bukan saja ditujukan kepada Tuhan, melainkan hal-hal yang dianggap Ilahi atau kudus, misalnya komunitas orang percaya.³³ Dengan perkataan lain, RC merujuk pada tindakan proaktif seseorang di dalam relasinya

³⁰Crystal L. Park, "Religion as a Meaning-Making Framework in Coping with Life Stress," *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (Desember 2005): 707-08.

³¹Annette Mahoney, "Religion and Conflict in Marital and Parent-Child Relationships," *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (2005): 690.

³²Pargament, *The Psychology of Religion*, 198.

³³Dalam kepercayaan tertentu, sesuatu yang dianggap sakral ini bisa berupa benda-benda atau pribadi-pribadi lain selain Tuhan dan objek-objek tersebut sering kali menjadi acuan di dalam coping mereka. Dari sudut pandang kekristenan, meskipun ada hal-hal yang dianggap kudus, namun hal tersebut tidak dapat menggantikan posisi Tuhan dan fokus *Religious Coping* orang percaya tertuju hanya kepada Tuhan saja.

dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap sakral ketika ia diperhadapkan dengan situasi sulit atau tidak menyenangkan agar ia dapat bertahan.

RC dibagi menjadi dua, yaitu koping positif (*Positive Religious Coping/PRC*) dan koping negatif (*Negative Religious Coping/NRC*) yang mana keduanya sering kali digunakan secara bergantian, tetapi hanya salah satu saja yang cenderung lebih sering digunakan oleh seseorang saat berhadapan dengan stresor. PRC menunjukkan adanya rasa aman kepada Tuhan, meyakini adanya makna di balik setiap peristiwa kehidupan, dan memiliki perasaan keterhubungan dengan orang lain. Metode koping ini ditunjukkan melalui cara-cara seperti pencarian dukungan spiritual kepada Tuhan dan komunitas, pengampunan, dan melihat Tuhan sebagai Pribadi yang penuh kebaikan.³⁴ Penelitian-penelitian terkait dengan RC pada remaja melaporkan bahwa PRC menjadi faktor pelindung remaja agar mereka tidak terjerumus dalam kekerasan dan penggunaan obat-obatan terlarang,³⁵ memberikan dampak positif dan kepuasan hidup,³⁶ dan mencegah meningkatnya depresi,³⁷ dan akan menolong remaja untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dalam menghadapi kesulitan hidupnya.³⁸

³⁴Kenneth I. Pargament, Harold G. Koenig, dan Lisa M. Perez, "The Many Methods of Religious Coping: Development And Initial Validation of the RCOPE," *Journal of Clinical Psychology* 56, no. 4 (April 2000): 519.

³⁵Christopher P. Salas-Wright, Rene Olate, dan Michael G. Vaughn, "Religious Coping, Spirituality, and Substance Use and Abuse Among Youth in High-Risk Communities in San Salvador, El Salvador," *Substance Use and Misuse* 48, no. 9 (Juni 2013): 779.

³⁶Van Dyke et al., "The Relationship of Religious," 29.

³⁷Thomas P. Carpenter, Tyler Laney, dan Amy Mezulis, "Religious Coping, Stress, and Depressive Symptoms among Adolescents: A Prospective Study," *Psychology of Religion and Spirituality* 4, no. 1 (Februari 2012): 29, <https://doi.org/10.1037/a0023155>.

³⁸Josefa Torralba, Lluís Oviedo, dan Manuel Canteras, "Religious Coping in Adolescents: New Evidence and Relevance," *Humanities and Social Sciences Communications* 8, no. 1 (Mei 2021): 5, <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00797-8>.

Sebaliknya, NRC merupakan ekspresi kurangnya rasa aman dengan Tuhan, pandangan terhadap dunia yang lemah dan mengerikan, dan pergumulan religius dalam pencarian terhadap signifikansi. Koping ini diekspresikan dengan ketidakpuasan religius, melihat suatu peristiwa adalah akibat dari kuasa jahat atau setan, melihat Tuhan sebagai Tuhan yang menghukum, adanya ketidakpuasan religiositas interpersonal, dan mempertanyakan kekuatan Tuhan.³⁹ Remaja yang menggunakan NRC sebagai koping mereka cenderung mengalami depresi,⁴⁰ mengalami masalah gangguan makan,⁴¹ mengalami kesulitan dalam penyesuaian terhadap stres dan mengalami ketidakpuasan hidup.⁴²

Dalam kasus ACEs, para korban cenderung mengembangkan koping yang negatif sebab mereka melihat Tuhan sebagai Pribadi yang menghukum, tidak adil, kurang mengasihi, jauh, bahkan membiarkan mereka di dalam penderitaan.⁴³ Pandangan negatif tentang Tuhan ini juga terkait dengan kelekatan yang tidak sehat dengan orang tua mereka. Pengalaman tidak menyenangkan tersebut membuat mereka merasa tidak aman, ingin terus menghindar dan cemas dengan kehadiran orang

³⁹Kenneth I. Pargament et al., "Patterns of Positive and Negative Religious Coping with Major Life Stressors," *Journal for the Scientific Study of Religion* 37, no. 4 (Desember 1998): 710.

⁴⁰Carpenter, Laney, dan Mezulis, "Religious Coping," 30.

⁴¹Yael Latzer et al., "Negative Religious Coping Predicts Disordered Eating Pathology Among Orthodox Jewish Adolescent Girls," *Journal of Religion and Health* 54, no. 5 (Agustus 2014): 1767, <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9927-y>.

⁴²Van Dyke et al., "The Relationship of Religious," 377.

⁴³Donald F. Walker et al., "Changes in Personal Religion/Spirituality During and After Childhood Abuse: A Review and Synthesis," *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 1, no. 2 (Juni 2009): 132, <https://doi.org/10.1037/a0016211>; Russell E. Phillips III et al., "Self-Directing Religious Coping: A Deistic God, Abandoning God, or No God at All?," *Journal for the Scientific Study of Religion* 43, no. 3 (September 2004): 416, <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2004.00243.x>; Elizabeth A. Maynard, Richard L. Gorsuch, dan Jeffrey P. Bjorck, "Religious Coping Style, Concept of God, and Personal Religious Variables in Threat, Loss, and Challenge Situations," *Journal for the Scientific Study of Religion* 40, no. 1 (2001): 73.

dewasa atau otoritas. Perasaan tidak aman ini kemudian diasosiasikan dengan kehadiran Tuhan sebagai Pribadi yang berotoritas.⁴⁴ Penggunaan NRC justru membuat mereka semakin terpuruk di dalam dampak trauma yang mereka alami, seperti semakin menurunnya kesehatan mental dan fisik, dan meningkatnya gejala depresi hingga meningkatnya risiko bunuh diri.⁴⁵

Walaupun demikian, perlu diperhatikan bahwa meskipun disebut negatif, NRC tetap dapat menjadi bagian dalam proses koping yang produktif. NRC disebut sebagai koping yang negatif karena ketika seseorang menggunakannya sebagai metode koping, ia seolah-olah sedang menyalahkan atau mempertentangkan Tuhan. Namun, jika dilihat lebih jauh, seseorang yang menggunakan NRC tidak selalu menggambarkan keimanan yang kurang atau usaha untuk menjauh dari Tuhan. Sebaliknya, penggunaan NRC dapat menunjukkan adanya pergumulan yang mendalam bersama Tuhan dengan mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan yang esensial. Keraguan dan perjuangan bergumul dengan Tuhan tersebut dapat memimpin seseorang kepada pertumbuhan ketika ia menilai kembali keyakinan lamanya sehingga dapat mengakomodasi perubahan wawasan dunianya dan menemukan makna dalam peristiwa traumatis.⁴⁶

⁴⁴Alice Kosarkova et al., "Anxiety and Avoidance in Adults and Childhood Trauma Are Associated with Negative Religious Coping," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 14 (Juli 16, 2020): 5147, <https://doi.org/10.3390/ijerph17145147>; Alex Bierman, "The Effects of Childhood Maltreatment on Adult Religiosity and Spirituality: Rejecting God the Father Because of Abusive Fathers," *Journal for the Scientific Study of Religion* 44, no. 3 (September 2005): 357.

⁴⁵Pargament et al., "Patterns of Positive," 720.

⁴⁶Jennifer H. Wortmann dan Crystal L. Park, "Religion/Spirituality and Change in Meaning after Bereavement: Qualitative Evidence for the Meaning Making Model," *Journal of Loss and Trauma* 14, no. 1 (2009): 28-29.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa koping merupakan sebuah proses dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Penggunaan NRC di awal masa-masa traumatis dapat berubah menjadi PRC seiring dengan proses belajar yang dilakukan oleh korban ACEs. Proses belajar ini dapat terjadi secara sadar maupun tidak atau biasa disebut dengan “*A-ha moment*”.

Pembentukan makna sangat penting di dalam proses pasca trauma. Ketika seseorang mengalami trauma, keyakinan awalnya terhadap sesuatu diguncangkan sehingga menimbulkan kebingungan, perasaan takut, cemas, dan dampak emosional lainnya. Agar ia dapat bertahan di dalam tekanan, ia perlu mengevaluasi kembali dan membentuk makna baru dari peristiwa traumatis tersebut. Proses ini disebut juga sebagai proses ruminasi.⁴⁷

Cann membagi proses ruminasi ini menjadi dua, yaitu *intrusive rumination* dan *deliberate rumination*.⁴⁸ *Intrusive rumination* merupakan pikiran-pikiran yang muncul tanpa kemauan seseorang dan umumnya berfokus pada aspek negatif dari trauma. Ruminasi ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi pada awal-awal masa traumatis. *Intrusive rumination* inilah yang sering kali memicu penggunaan NRC pada seseorang pasca-peristiwa traumatis karena di masa ini seseorang yang terguncang keyakinan awalnya terhadap dunia, diri dan Tuhan mulai mempertanyakan banyak hal berkaitan

⁴⁷Edward R. Watkins, “Constructive and Unconstructive Repetitive Thought,” *Psychological Bulletin* 134, no. 2 (Maret 2008): 164; Arnie Cann et al., “Assessing Posttraumatic Cognitive Processes: the Event Related Rumination Inventory,” *Anxiety, Stress, & Coping* 24, no. 2 (Maret 2011): 138, <https://doi.org/10.1080/10615806.2010.529901>.

⁴⁸Cann et al., “Assessing Posttraumatic Cognitive Processes,” 138-39.

dengan apa yang ia alami. Jika proses ini terus berlangsung dan tidak diproses secara sengaja maka seseorang bisa mengalami PTSD.⁴⁹

Sebaliknya, jika proses ini ditindaklanjuti dengan sengaja memproses ingatan-ingatan dan pikiran-pikiran traumatis agar dapat dimaknai, orang tersebut sedang masuk ke dalam proses ruminasi yang lebih konstruktif, yaitu *deliberate rumination*. *Deliberate rumination* berbicara mengenai pikiran-pikiran yang berkaitan dengan kejadian traumatis yang sengaja dimunculkan untuk dipahami dan dimaknai kembali.⁵⁰ Park dan Ai menekankan mengenai kesengajaan dalam proses memikirkan kembali peristiwa traumatis ini. Mereka mengatakan bahwa peristiwa traumatis harus diproses agar seseorang dapat pulih, tetapi proses tersebut harus melibatkan pemaknaan, termasuk keterlibatan emosional dengan ingatan-ingatan traumatis bersamaan dengan pembersihan kembali trauma agar dapat melihat peristiwa traumatis tersebut dan implikasinya dengan cara yang berbeda dan lebih dapat diterima.⁵¹

Ketika seseorang melibatkan PRC ke dalam proses ruminasi ini, maka orang tersebut dapat mengalami pertumbuhan.⁵² Gerber dan rekan-rekannya menemukan bahwa PRC merupakan prediktor pertumbuhan pasca trauma yang lebih kuat jika dibandingkan dengan cara koping lainnya, seperti *emotional-focused coping* dan

⁴⁹Xinchun Wu et al., "Role of Rumination in Posttraumatic Stress Disorder and Posttraumatic Growth among Adolescents after the Wenchuan Earthquake," *Frontiers in Psychology* 6 (September 2015): 1335, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01335>.

⁵⁰Cann et al., "Assessing Posttraumatic Cognitive Processes," 138-39.

⁵¹Crystal L. Park dan Amy L. Ai, "Making Meaning and Growth: New Directions for Research on Survivors of Trauma," *Journal of Loss and Trauma* 11, no. 5 (2006): 394.

⁵²Mary Beth Werdel dan Robert J. Wicks, *Primer on Posttraumatic Growth: An Introduction and Guide* (Hooboken: Wiley, 2012), 102; Wu et al., "The Role of Rumination in Posttraumatic Stress Disorder," 6; Gerber, Boals, dan Schuettler, "The Unique Contributions," 302; Park, "Religion," 721-22.

avoidance-focused coping.⁵³ Hal ini dapat dikarenakan banyak orang menggunakan agama sebagai cara membangun makna dan signifikansi terhadap sesuatu, khususnya saat mereka menghadapi peristiwa hidup yang negatif.⁵⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berasumsi bahwa remaja yang menjadi korban ACEs dapat mengalami PTG. Tetapi proses ini tidak dapat terjadi secara langsung, diperlukan mediasi di antara keduanya. Di dalam penelitian ini, RC diasumsikan dapat menjadi variabel mediator antara ACEs dan PTG, sekalipun pertumbuhan tersebut masih tidak begitu signifikan mengingat bahwa PTG juga merupakan sebuah proses di samping hasil. Walaupun penelitian banyak menunjukkan bahwa PRC merupakan koping yang dapat memicu adanya PTG, proses tersebut juga dapat berperan di dalam proses menuju pertumbuhan tersebut karena di masa ini, remaja masih terus melakukan eksplorasi dalam memahami apa yang terjadi padanya.

Penelitian ini dilakukan kepada remaja di Papua dengan mempertimbangkan masih begitu besar *gap* di dalam penelitian di Papua, khususnya yang berkaitan dengan topik ini. Selain itu, Papua dikenal sebagai “kantong” Kristen, tetapi tidak disangkal bahwa masih banyak kekerasan pada anak yang terjadi di Papua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi remaja di Papua berkaitan dengan trauma masa kecil yang telah atau yang sedang mereka alami, RC dan PTG mereka.

⁵³Gerber, Boals, dan Schuettler, “The Unique Contributions,” 303.

⁵⁴Pargament, *The Psychology of Religion*, 34.

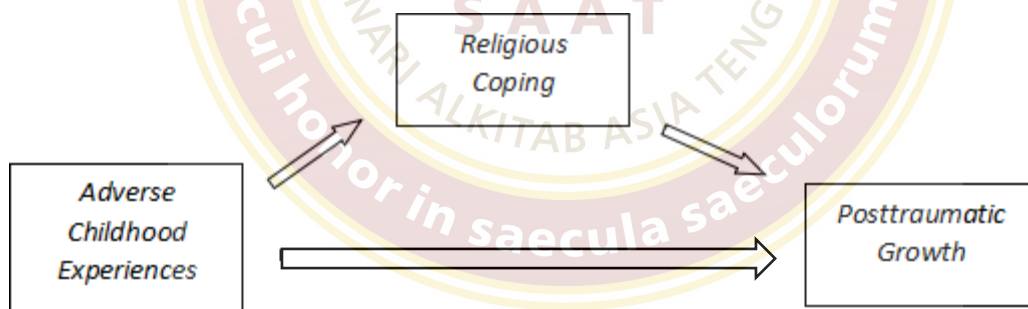
Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dijawab dari penelitian ini adalah

1. Apakah ada hubungan tidak langsung antara ACEs dan PTG yang dimediasi oleh PRC pada remaja di Papua?
2. Apakah ada hubungan tidak langsung antara ACEs dan PTG yang dimediasi oleh NRC pada remaja di Papua?
3. Apakah ada hubungan langsung antara ACEs dan PTG pada remaja di Papua?

Kerangka Teoretis

Kerangka Teoretis dari penelitian ini dijelaskan melalui bagan berikut:



Gambar 1 *Religious Coping* sebagai mediasi antara ACEs dan PTG

Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah

1. Untuk membuktikan bahwa ada hubungan tidak langsung antara ACEs dan PTG yang dimediasi oleh PRC pada remaja di Papua.
2. Untuk membuktikan bahwa ada hubungan tidak langsung antara ACEs dan PTG yang dimediasi oleh NRC pada remaja di Papua.
3. Untuk membuktikan bahwa ada hubungan langsung antara ACEs dan PTG pada remaja di Papua.

Hipotesis Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada hubungan tidak langsung antara ACEs dan PTG yang dimediasi oleh PRC pada remaja di Papua
 H_1 : Ada hubungan tidak langsung antara ACEs dan PTG yang dimediasi oleh PRC pada remaja di Papua
2. H_0 : Tidak ada hubungan tidak langsung antara ACEs dan PTG yang dimediasi oleh NRC pada remaja di Papua
 H_1 : Ada hubungan tidak langsung antara ACEs dan PTG yang dimediasi oleh NRC pada remaja di Papua
3. H_0 : Tidak ada hubungan langsung antara ACEs dan PTG pada remaja di Papua
 H_1 : Ada hubungan langsung antara ACEs dan PTG pada remaja di Papua

Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi bidang ilmu Psikologi dan Teologi, khususnya bagi penelitian selanjutnya.

2. Konselor dan Teolog Kristen

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peran *Religious Coping* bagi remaja yang mengalami ACEs sehingga para konselor dan teolog Kristen dapat memberikan penanganan yang tepat bagi mereka sehingga dapat menolong mereka bertumbuh.

3. Gereja dan Komunitas Kristen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para pemimpin dan jemaat gereja serta komunitas Kristen lainnya mengenai peran *Religious Coping* bagi pertumbuhan pasca trauma remaja yang mengalami ACEs. Dengan demikian, gereja dan komunitas Kristen dapat mengambil bagian dalam pertumbuhan remaja tersebut.

4. Remaja yang mengalami ACEs

Penelitian ini diharapkan dapat menolong para remaja yang menjadi korban ACEs untuk dapat memilih coping yang tepat bagi mereka agar mereka dapat mengalami pertumbuhan pasca trauma.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Populasi di dalam penelitian ini adalah remaja di Papua. Namun, di dalam penelitian ini partisipan dibatasi hanya kepada remaja Kristen berusia 12 hingga 18 tahun di provinsi Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua, Papua Tengah, dan Papua Selatan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afifi, Tracie O., Ashley Stewart-Tufescu, Tamara Taillieu, Samantha Salmon, Janique Fortier, dan Leslie E. Roos. "Adverse Childhood Experiences." Dalam *Comprehensive Clinical Psychology*, diedit oleh Gordon J.G. Asmundson, 1-16. Ed. ke-2. Amsterdam: Elsevier, 2022.
- Afifi, Tracie O., Tamara Taillieu, Samantha Salmon, Isabel Garcés Davila, Ashley Stewart-Tufescu, Janique Fortier, Shannon Struck, Gordon J.G. Asmundson, Jitender Sareen, dan Harriet L. MacMillan. "Adverse Childhood Experiences (ACEs), Peer Victimization, and Substance Use among Adolescents." *Child Abuse & Neglect* 106 (Agustus 2020): 104504. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104504>.
- Ahles, Joshua J., Amy H. Mezulis, dan Melissa R. Hudson. "Religious Coping as a Moderator of the Relationship between Stress and Depressive Symptoms." *Psychology of Religion and Spirituality* 8, no. 3 (Agustus 2016): 228–34. <https://doi.org/10.1037/rel0000039>.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Ed. ke-5. Arlington: American Psychiatric Association, 2013.
- American Psychological Association. "Developing Adolescents: A Reference for Professional." American Psychological Association. 2002. <https://www.apa.org/topics/teens/developing-adolescents-professionals-reference>.
- Anda, Robert F, Janet B. Croft, Vincent J. Felitti, Dale Nordenberg, Wayne H. Giles, David F. Williamson, dan Gary A. Giovino. "Adverse Childhood Experiences and Smoking During Adolescence and Adulthood." *American Medical Association* 282, no. 17 (1999): 1652–58.
- Aquinas, Thomas. *Commentary in the Gospel of John: Chapter 13-21*. Diterjemahkan oleh Fabian Larcher dan James A. Weisheipl. Washington: Catholic University of America Press, 2010.
- Bevilacqua, Leonardo, Yvonne Kelly, Anja Heilmann, Naomi Priest, dan Rebecca E. Lacey. "Adverse Childhood Experiences and Trajectories of Internalizing, Externalizing, and Prosocial Behaviors from Childhood to Adolescence." *Child Abuse & Neglect* 112 (Februari 2021): 104890. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104890>.
- Bierman, Alex. "The Effects of Childhood Maltreatment on Adult Religiosity and Spirituality: Rejecting God the Father Because of Abusive Fathers?" *Journal for the Scientific Study of Religion* 44, no. 3 (September 2005): 349–59.

- Brooks, Matthew, Nicola Graham-Kevan, Sarita Robinson, dan Michelle Lowe. "Trauma Characteristics and Posttraumatic Growth: The Mediating Role of Avoidance Coping, Intrusive Thoughts, and Social Support." *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 11, no. 2 (2019): 230–38.
- Brown, David W., Robert F. Anda, Henning Tiemeier, Vincent J. Felitti, Valerie J. Edwards, Janet B. Croft, dan Wayne H. Giles. "Adverse Childhood Experiences and the Risk of Premature Mortality." *American Journal of Preventive Medicine* 37, no. 5 (November 2009): 389–96.
- Bryant-Davis, Thema, dan Eunice C. Wong. "Faith to Move Mountains: Religious Coping, Spirituality, and Interpersonal Trauma Recovery." *American Psychologist* 68, no. 8 (November 2013): 675–84. <https://doi.org/10.1037/a0034380>.
- Calhoun, Lawrence G., dan Richard G. Tedeschi. "The Foundation of Posttraumatic Growth: An Expanded Framework." Dalam *Handbook of Posttraumatic Growth: Research and Practice*, diedit oleh Lawrence G. Calhoun dan Richard G. Tedeschi, 3–23. New York: Psychology Press, 2014.
- Campbell, Jennifer A., Rebekah J. Walker, dan Leonard E. Egede. "Associations between Adverse Childhood Experiences, High-Risk Behaviors, and Morbidity in Adulthood." *American Journal of Preventive Medicine* 50, no. 3 (2016): 344–52. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2015.07.022>.
- Cann, Arnie, Lawrence G. Calhoun, Ricahrd G. Tedeschi, Kelli N Triplett, Tanya Vishnevsky, dan Cassie M Lindstrom. "Assessing Posttraumatic Cognitive Processes: the Event Related Rumination Inventory." *Anxiety, Stress, & Coping* 24, no. 2 (Maret 2011): 137–56. <https://doi.org/10.1080/10615806.2010.529901>.
- Cann, Arnie, Lawrence G. Calhoun, Richard G. Tedeschi, Kanako Taku, Tanya Vishnevsky, Kelli N. Triplett, dan Suzanne C. Danhauer. "A Short Form of the Posttraumatic Growth Inventory." *Anxiety, Stress and Coping* 23, no. 2 (2010): 127–37. <https://doi.org/10.1080/10615800903094273>.
- Carpenter, Thomas P., Tyler Laney, dan Amy Mezulis. "Religious Coping, Stress, and Depressive Symptoms among Adolescents: A Prospective Study." *Psychology of Religion and Spirituality* 4, no. 1 (Februari 2012): 19–30. <https://doi.org/10.1037/a0023155>.
- Chambers, Oswald. *Baffled to Fight Better: Job and the Problem of Suffering*. Grand Rapids: Discovery House, 1997.
- Chen, Outong, Fang Guan, Yousong Hu, Tingting Wu, Lihong Liu, Jing Sheng, dan Jun Chen. "The Relationship between Belief and Prosocial Behavior." *Current Psychology* 41, no. 7 (Juli 2022): 4341–49.

- Cherewick, Megan, Anjalee Kohli, Mitima Mpanano Remy, Clovis Mitima Murhula, Arsene Kajabika, Bin Kurhorhwa, Alfred Bacikenge Mirindi, et al. "Coping among Trauma-Affected Youth: A Qualitative Study." *Conflict and Health* (November 2015): 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13031-015-0062-5>.
- Choukas-Bradley, Sophia, Savannah R. Roberts, Anne J. Maheux, dan Jacqueline Nesi. "The Perfect Storm: A Developmental–Sociocultural Framework for the Role of Social Media in Adolescent Girls' Body Image Concerns and Mental Health." *Clinical Child and Family Psychology Review* 25, no. 4 (Desember 2022): 681–701. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00404-5>.
- Dube, Shanta R., Robert F. Anda, Vincent J. Felitti, Daniel P. Chapman, David F. Williamson, dan Wayne H. Giles. "Childhood Abuse, Household Dysfunction, and the Risk of Attempted Suicide Throughout the Life Span: Findings From the Adverse Childhood Experiences Study." *Journal of American Medical Association* 286, no. 24 (Desember 2001): 3089–96. <https://doi.org/10.1001/jama.286.24.3089>.
- Duke, Naomi N. "Adolescent Adversity, School Attendance and Academic Achievement: School Connection and the Potential for Mitigating Risk." *Journal of School Health* 90, no. 8 (2020): 618–29.
- Dunn, Valerie J., Rosemary A. Abbott, Tim J. Croudace, Paul Wilkinson, Peter B. Jones, Joe Herbert, dan Ian M. Goodyer. "Profiles of Family-Focused Adverse Experiences Through Childhood and Early Adolescence: The ROOTS Project a Community Investigation of Adolescent Mental Health 11, no. 109 (Juli 2011): 1–16. <https://doi.org/10.1186/1471-244X-11-109>.
- Dyke, Cydney J. van, David S. Glenwick, John J. Cecero, dan Se Kang Kim. "The Relationship of Religious Coping and Spirituality to Adjustment and Psychological Distress in Urban Early Adolescents." *Mental Health, Religion & Culture* 12, no. 4 (2009): 369–83. <https://doi.org/10.1080/13674670902737723>.
- Dykes, Glynnis. "Coping, Resilience and Posttraumatic Growth: Adverse Childhood Experiences and Social Work Students." *Southern African Journal of Social Work and Social Development* 28, no. 1 (2016): 18–35.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Felitti, Vincent J., Robert F. Anda, Dale Nordenberg, David F. Williamson, Alison M. Spitz, Valerie Edwards, Mary P. Koss, dan James S. Marks. "Relationship of Childhood Abuse and Household Dysfunction to Many of the Leading Causes of Death in Adults: The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study." *American Journal of Preventive Medicine* 14, no. 4 (Mei 1998): 245–58.
- Finkelhor, David, Anne Shattuck, Heather Turner, dan Sherry Hamby. "A Revised Inventory of Adverse Childhood Experiences." *Child Abuse and Neglect* 48 (Oktober 2015): 13–21. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.07.011>.

- Frewen, Paul, Jenney Zhu, dan Ruth Lanius. "Lifetime Traumatic Stressors and Adverse Childhood Experiences Uniquely Predict Concurrent PTSD, Complex PTSD, and Dissociative Subtype of PTSD Symptoms Whereas Recent Adult Non-Traumatic Stressors Do Not: Results From an Online Survey Study." *European Journal of Psychotraumatology* 10, no. 1 (Mei 2019): 1606625. <https://doi.org/10.1080/20008198.2019.1606625>.
- Gerber, Monica M., Adriel Boals, dan Darnell Schuettler. "The Unique Contributions of Positive and Negative Religious Coping to Posttraumatic Growth and PTSD." *Psychology of Religion and Spirituality* 3, no. 4 (November 2011): 298–307. <https://doi.org/10.1037/a0023016>.
- Glasser, M., I. Kolvin, D. Campbell, A. Glasser, I. Leitch, dan S. Farrelly. "Cycle of Child Sexual Abuse: Links between Being a Victim and Becoming a Perpetrator." *British Journal of Psychiatry* 179, no. 6 (Desember 2001): 482–94. <https://doi.org/10.1192/bjp.179.6.482>.
- Goodman, Janice H. "Coping with Trauma and Hardship among Unaccompanied Refugee Youths from Sudan." *Qualitative Health Research* 14, no. 9 (November 2004): 1177–96.
- Grajewski, Piotr, dan Małgorzata Dragan. "Adverse Childhood Experiences, Dissociation, and Anxious Attachment Style as Risk Factors of Gaming Disorder." *Addictive Behaviors Reports* 11, no. 3 (Maret 2020): 100269. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2020.100269>.
- Hardy, Sam A., Jenae M. Nelson, Joseph P. Moore, dan Pamela Ebstyn King. "Processes of Religious and Spiritual Influence in Adolescence: A Systematic Review of 30 Years of Research." *Journal of Research on Adolescence* 29, no. 2 (Juni 2019): 254–75.
- Hays-Grudo, Jennifer, Amanda S. Morris, Erin L. Ratliff, dan Julie M. Croff. "Adverse Childhood Experiences and Addiction." Dalam *Family Resilience and Recovery from Opioids and Other Addictions*, diedit oleh Julie M. Croff dan Jason Beaman, 91–108. Cham: Springer, 2021.
- Isohookana, Reetta, Kaisa Riala, Helinä Hakko, dan Pirkko Räsänen. "Adverse Childhood Experiences and Suicidal Behavior of Adolescent Psychiatric Inpatients." *European Child & Adolescent Psychiatry* 22, no. 1 (Juli 2012): 13–22. <https://doi.org/10.1007/s00787-012-0311-8>.
- Jackson, Sherri L. *Research Methods: A Modular approach*. Belmont: Thomson Wadsworth, 2008.
- Kalia, Vrinda, Katherine Knauff, dan Niki Hayatbini. "Adverse Childhood Experiences (ACEs) Associated with Reduced Cognitive Flexibility in Both College and Community Samples." *PLoS ONE* 16, no. 12 (Desember 2021): e0260822. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260822>.

- Karatekin, Canan, dan Maria Hill. "Expanding the Original Definition of Adverse Childhood Experiences (ACEs)." *Journal of Child and Adolescent Trauma* 12, no. 3 (September 2019): 289–306. <https://doi.org/10.1007/s40653-018-0237-5>.
- Keener, Craig S. *Romans: A New Covenant Commentary* (Cambridge: Lutterworth, 2009). 70-78.
- Kelly-Irving, Michelle, Benoit Lepage, Dominique Dedieu, Mel Bartley, David Blane, Pascale Grosclaude, Thierry Lang, dan Cyrille Delpierre. "Adverse Childhood Experiences and Premature All-Cause Mortality." *European Journal of Epidemiology* 28, no. 9 (September 2013): 721–34. <https://doi.org/10.1007/s10654-013-9832-9>.
- King, Pamela E., dan Robert W. Roeser. "Religion and Spirituality in Adolescent Development." Dalam *Handbook of Adolescent Psychology*, vol. 1, diedit oleh Richard M. Lerner dan Laurence Steinberg, 435–78. Hoboken: Wiley, 2009.
- Kopacz, Marek S., Hugh F. Crean, Crystal L. Park, dan Rani A. Hoff. "Religious Coping and Suicide Risk in a Sample of Recently Returned Veterans." *Archives of Suicide Research* 22, no. 4 (2018): 615–27.
- Korbman, Miriam D., Steven Pirutinsky, Eva L. Feindler, dan David H. Rosmarin. "Childhood Sexual Abuse, Spirituality/Religion, Anxiety and Depression in a Jewish Community Sample: the Mediating Role of Religious Coping." *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 15–16 (Agustus 2022): <https://doi.org/10.1177/08862605211001462>.
- Kosarkova, Alice, Klara Malinakova, Jitse P. van Dijk, dan Peter Tavel. "Anxiety and Avoidance in Adults and Childhood Trauma are Associated with Negative Religious Coping." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 14 (Juli 2020): 5147. <https://doi.org/10.3390/ijerph17145147>.
- Kovensky, Rachel, Daniel Anderson, dan Leslie D. Leve. "Early Adversity and Sexual Risk in Adolescence: Externalizing Behaviors as a Mediator." *Journal of Child & Adolescent Trauma* 13, no. 2 (Agustus 2019): 173–84. <https://doi.org/10.1007/s40653-019-00278-w>.
- Latzer, Yael, Sarah L. Weinberger-Litman, Barbara Gerson, Anna Rosch, Rebecca Mischel, Talia Hinden, Jeffrey Kilstein, dan Judith Silver. "Negative Religious Coping Predicts Disordered Eating Pathology Among Orthodox Jewish Adolescent Girls." *Journal of Religion and Health* 54, no. 5 (Agustus 2014): 1760–771. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9927-y>.
- Lawler, Margaret, dan Elizabeth Nixon. "Body Dissatisfaction Among Adolescent Boys and Girls: The Effects of Body Mass, Peer Appearance Culture and Internalization of Appearance Ideals." *Journal of Youth and Adolescence* 40, no. 1 (Januari 2011): 59–71.

- Layton, Emily, David C. Dollahite, dan Sam A. Hardy. "Anchors of Religious Commitment in Adolescents." *Journal of Adolescent Research* 26, no. 3 (2011): 381–413.
- Lee, Dongyun, Eun Seung Yu, dan Nam Hee Kim. "Resilience as a Mediator in the Relationship between Posttraumatic Stress and Posttraumatic Growth among Adult Accident or Crime Victims: the Moderated Mediating Effect of Childhood Trauma." *European Journal of Psychotraumatology* 11, no. 1 (Januari 2020): 1704563. <https://doi.org/10.1080/20008198.2019.1704563>.
- Leendhardt, Franz J. *The Epistle to the Romans*. Diterjemahkan oleh Harold Knight. Library of Theological Translations. London: Lutterworth, 1961.
- Levine, Stephen Z., Avital Laufer, Yaira Hamama-Raz, Einat Stein, dan Zahava Solomon. "Posttraumatic Growth in Adolescence: Examining Its Components and Relationship With PTSD." *Journal of Traumatic Stress* 21, no. 5 (Oktober 2008): 492–96.
- Loewenthal, Kate Miriam, Andrew K. MacLeod, Vivienne Goldblatt, Guy Lubitsh, dan John D. Valentine. "Comfort and Joy? Religion, Cognition, and Mood in Protestants and Jews Under Stress." *Cognition and Emotion* 14, no. 3 (Agustus 2010): 355–74. <https://doi.org/10.1080/026999300378879>.
- Loke, Alice Yuen, dan Yim Wah Mak. "Family Process and Peer Influences on Substance Use by Adolescents." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 10, no. 9 (September 2013): 3868–85.
- Mahoney, Annette. "Religion and Conflict in Marital and Parent-Child Relationships." *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (Desember 2005): 689–706.
- Malonda, Elisabeth, Anna Llorca, Belen Mesurado, Paula Samper, dan M. Vicenta Mestre. "Parents or Peers? Predictors of Prosocial Behavior and Aggression: A Longitudinal Study." *Frontiers in Psychology* 10 (Oktober 2019): 2379. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02379>.
- Mardiah, Ainul, dan Elida Syahriati. "Can Religious Coping Predict Posttraumatic Growth." *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 2, no. 1 (Juni 2015): 61–69.
- Maynard, Elizabeth A., Richard L. Gorsuch, dan Jeffrey P. Bjorck. "Religious Coping Style, Concept of God, and Personal Religious Variables in Threat, Loss, and Challenge Situations." *Journal for the Scientific Study of Religion* 40, no. 1 (Maret 2001): 65–74.
- McCormick, Wesley H., Timothy D. Carroll, Brook M. Sims, dan Joseph Currier. "Adverse Childhood Experiences, Religious/Spiritual Struggles, and Mental Health Symptoms: Examination of Mediation Models." *Mental Health, Religion & Culture* 20, No. 10 (November 2018): 1042–54. <https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1440544>.

- Mendo-Lázaro, Santiago, Benito León-Del-barco, María Isabel Polo-Del-Río, Rocío Yuste-Tosina, dan Víctor María López-Ramos. "The Role of Parental Acceptance–Rejection in Emotional Instability During Adolescence." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 7 (April 2019): 1194.
- Meyerson, David A., Kathryn E. Grant, Jocelyn Smith Carter, dan Ryan P. Kilmer. "Posttraumatic Growth among Children and Adolescents: A Systematic Review." *Clinical Psychology Review* 31, no. 6 (Agustus 2011): 949–64. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.06.003>.
- Nabilah, Vikha Alya, dan Chandradewi Kusristanti. "Adolescent Women with Experience of Dating Violence: Self-Compassion and Posttraumatic Growth." *Psychological Research on Urban Society* 4, no. 2 (Oktober 2021): 29-37. <https://doi.org/10.7454/proust.v4i2.116>.
- Neumark-Sztainer, Dianne, Katherine W. Bauer, Sarah Friend, Peter J. Hannan, Mary Story, dan Jerica M. Berge. "Family Weight Talk and Dieting: How Much Do They Matter for Body Dissatisfaction and Disordered Eating Behaviors in Adolescent Girls?" *Journal of Adolescent Health* 47, no. 3 (September 2010): 270–76.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford, 1997.
- Pargament, Kenneth, Margaret Feuille, dan Donna Burdzy. "The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping." *Religions* 2, no. 1 (2011): 51–76.
- Pargament, Kenneth I., David S. Ensing, Kathryn Falgout, Hannah Olsen, Barbara Reilly, Kimberly Van Haitsma, dan Richard Warren. "God Help Me: (I): Religious Coping Efforts as Predictors of the Outcomes to Significant Negative Life Events." *American Journal of Community Psychology* 18, no. 6 (Desember 1990): 793–824. <https://doi.org/10.1007/BF00938065>.
- Pargament, Kenneth I., Harold G. Koenig, dan Lisa M. Perez. "The Many Methods of Religious Coping: Development and Initial Validation of the RCOPE." *Journal of Clinical Psychology* 56, no. 4 (April 2000): 519–43.
- Pargament, Kenneth I., dan Annette Mahoney. "THEORY: 'Sacred Matters: Sanctification as a Vital Topic for the Psychology of Religion.'" *Internasional Journal for the Psychology of Religion* 15, no. 3(November 2009): 179-98. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1503_1.
- Pargament, Kenneth I., Bruce W. Smith, Harold G. Koenig, dan Lisa Perez. "Patterns of Positive and Negative Religious Coping with Major Life Stressors." *Journal for the Scientific Study of Religion* 37, no. 4 (Desember 1998): 710-24.

- Park, Crystal L. "Religion as a Meaning-Making Framework in Coping with Life Stress." *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (Desember 2005): 707–29.
- Park, Crystal L., dan Amy L. Ai. "Meaning Making and Growth: New Directions for Research on Survivors of Trauma." *Journal of Loss and Trauma* 11, no. 5 (Maret 2006): 389–407.
- Payette, Francis A. "The Role of the Holy Spirit in Transformation Learning" *Didache* 3, no. 1 (Juni 2003): 6722. <https://www.whdl.org/en/browse/resources/6722>.
- Phillips, Russell E., III, Kenneth I. Pargament, Quinten K. Lynn, dan Craig D. Crossley. "Self-Directing Religious Coping: A Deistic God, Abandoning God, or No God at All?" *Journal for the Scientific Study of Religion* 43, no. 3 (September 2004): 409–18. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2004.00243.x>.
- Plummer, Malory, dan Annie Cossins. "The Cycle of Abuse: When Victims Become Offenders:" *Trauma, Violence & Abuse* 19, no. 3 (Juli 2016): 286-304. <https://doi.org/10.1177/1524838016659487>.
- Puffer, Eve S., Melissa H. Watt, Kathleen J. Sikkema, Rose A. Ogwang-Odhiambo, dan Sherryl A. Broverman. "The Protective Role of Religious Coping in Adolescents' Responses to Poverty and Sexual Decision-Making in Rural Kenya." *Journal of Research on Adolescence* 22, no. 1 (Maret 2012): 1–7.
- Rahapsari, Satwika, Valendra G.S Puri, dan Adelia K. Putri. "An Indonesian Adaptation of the World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (WHO ACE-IQ) as a Screening Instrument for Adults." *Gadjah Mada Journal of Psychology* 7, no. 1 (Maret 2021): 115–30.
- Rosenblum, Gianine D., dan Michael Lewis. "Emotional Development in Adolescence." Dalam *Blackwell Handbook of Adolescence*, diedit oleh Adams, Gerald R., dan Michael D. Berzonsky, 269-89. Blackwell Handbook of Development Psychology. Oxford: Blackwell, 2006.
- Salas-Wright, Christopher P., Rene Olate, dan Michael G. Vaughn. "Religious Coping, Spirituality, and Substance Use and Abuse Among Youth in High-Risk Communities in San Salvador, El Salvador." *Substance Use and Misuse* 48, no. 9 (Juni 2013): 769–83.
- Sara, Annette Mahoney, dan Pendleton Heidi Ihrke. "Religious Coping by Children and Adolescents: Unexplored Territory in the Realm of Spiritual Development." Dalam *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, diedit oleh Eugene C. Roehlkepartain, Pamela E. King, Linda Wagener, dan Peter L. Benson, 324–40. SAGE Program on Applied Developmental Science. Thousand Oaks: SAGE, 2006.

- Sarizadeh, Mohammad Sadegh, Mahmoud Najafi, dan Ali Mohammad Rezaei. "The Prediction of Depression Based on Religious Coping and the Components of Positive Youth Development in Adolescents." *Mental Health, Religion & Culture* 23, no. 2 (Juli 2020): 216-28. <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1710123>.
- Schilling, Elizabeth A., Robert H. Aseltine, dan Susan Gore. "Adverse Childhood Experiences and Mental Health in Young Adults: A Longitudinal Survey." *BMC Public Health* 7 (Maret 2007): 30. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-7-30>.
- Shakespeare-Finch, Jane, dan Allysa J. Barrington. "Behavioural Changes Add Validity to the Construct of Posttraumatic Growth." *Journal of Traumatic Stress* 25, no. 4 (Juli 2012): 433-39. <https://doi.org/10.1002/jts.21730>.
- Sigurvinsdottir, Rannveig, Bryndis Bjork Asgeirsdottir, Sarah E. Ullman, dan Inga Dora Sigfusdottir. "The Impact of Sexual Abuse, Family Violence/Conflict, Spirituality, and Religion on Anger and Depressed Mood Among Adolescents." *Journal of Interpersonal Violence* 36, no. 2 (Oktober 2017): NP577-NP597. <https://doi.org/10.1177/0886260517734860>.
- Sleijpen, Marieke, Joris Haagen, Trudy Mooren, dan Rolf J. Kleber. "Growing from Experience: An Exploratory Study of Posttraumatic Growth in Adolescent Refugees." *European Journal of Psychotraumatology* 7, no. 1 (Februari 2016): 1-10. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v7.28698>.
- Soleimanpour, Samira, Sara Geierstanger, dan Claire D. Brindis. "Adverse Childhood Experiences and Resilience: Addressing the Unique Needs of Adolescents." *Academic Pediatrics* 17, no. 7 (September-Oktober 2017): S108-S114. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2017.01.008>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tedeschi, Richard G., dan Lawrence G. Calhoun. "Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence." *Psychological Inquiry* 15, no. 1 (2004): 1-18.
- . "The Posttraumatic Growth Inventory: Measuring the Positive Legacy of Trauma." *Journal of Traumatic Stress* 9, no. 3 (Julo 1996): 455-71.
- Tedeschi, Richard G., Jane Shakespeare-Finch, Taku Kanako, dan Lawrence G. Calhoun. *Posttraumatic Growth : Theory, Research and Applications*. New York: Routledge, 2018.
- Thomason, Moriah E., dan Hilary A. Marusak. "Toward Understanding the Impact of Trauma on the Early Developing Human Brain." *Neuroscience* 342 (Februari 2017): 55-67. <https://doi.org/10.1016/j.neuroscience.2016.02.022>.

- Torrallba, Josefa, Lluís Oviedo, dan Manuel Canteras. "Religious Coping in Adolescents: New Evidence and Relevance." *Humanities and Social Sciences Communications* 8, no. 1 (Mei 2021). <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00797-8>.
- VanderStoep, Scott W, dan Deirdre D Johnston. *Research Methods for Everyday Life : Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Vloet, Timo D, Andrea Vloet, Arne Burger, dan Marcel Romanos. "Post-Traumatic Growth in Children and Adolescents." *Journal of Traumatic Stress Disorders & Treatment* 6, no. 04 (2017). <https://doi.org/10.4172/2324-8947.1000178>.
- Walker, Donald F., Henri Webb Reid, Tiffany O'Neill, dan Lindsay Brown. "Changes in Personal Religion/Spirituality During and After Childhood Abuse: A Review and Synthesis." *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 1, no. 2 (Juni 2009): 130–45. <https://doi.org/10.1037/a0016211>.
- Watkins, Edward R. "Constructive and Unconstructive Repetitive Thought." *Psychological Bulletin* 134, no. 2 (Maret 2008): 163–206.
- Werdel, Mary Beth, dan Robert Wicks. *Primer on Posttraumatic Growth: An Introduction and Guide*. Hoboken: Wiley, 2012.
- World Health Organization. *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (ACE-IQ)* (Geneva: World Health Organization, 2020). [https://www.who.int/publications/m/item/adverse-childhood-experiences-international-questionnaire-\(ace-iq\)](https://www.who.int/publications/m/item/adverse-childhood-experiences-international-questionnaire-(ace-iq)).
- Widyorini, Endang, Maria Yang Roswita, Emiliana Primastuti, dan Daniswara Agusta Wijaya. "The Role of Resilience towards the Correlation between Adverse Childhood Experiences and Post-Traumatic Growth." *Open Psychology Journal* 15, no. 1 (Mei 2022): 1-11. <https://doi.org/10.2174/18743501-v15-e2203280>.
- Wortmann, Jennifer H., dan Crystal L. Park. "Religion/Spirituality and Change in Meaning After Bereavement: Qualitative Evidence for the Meaning Making Model." *Journal of Loss and Trauma* 14, no. 1 (2009): 17–34.
- Wu, Xinchun, Xiao Zhou, Yufei Wu, dan Yuanyuan An. "The Role of Rumination in Posttraumatic Stress Disorder and Posttraumatic Growth among Adolescents after the Wenchuan Earthquake." *Frontiers in Psychology* 6 (September 2015): 1335. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01335>.
- Zukerman, Gil, dan Liat Korn. "Post-Traumatic Stress and World Assumptions: The Effects of Religious Coping." *Journal of Religion and Health* 53, no. 6 (Juli 2013): 1676–690. <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9755-5>.